



Representasi Budaya Lokal dalam Konten TikTok: Konstruksi Identitas Generasi Z di Sulawesi Selatan

Andi Rosdiana NK¹, Andi Alimuddin Unde², Muh. Akbar³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin

lnkar24e@student.unhas.ac.id, undealimuddin@unhas.ac.id, muh.akbar@unhas.ac.id

Abstrak

Perkembangan media digital, khususnya TikTok, telah menghadirkan ruang baru dalam merepresentasikan budaya lokal sekaligus membentuk identitas generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya lokal Sulawesi Selatan dalam konten TikTok serta konstruksi identitas Generasi Z yang terbentuk melalui interaksi dengan konten tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Data berupa konten video TikTok yang memuat unsur budaya lokal, seperti pakaian adat, tarian tradisional, bahasa daerah, dan musik khas, yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka semiotika dengan melihat makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya lokal dalam TikTok diwujudkan melalui simbol-simbol visual dan verbal yang tidak hanya menampilkan budaya secara literal, tetapi juga mengandung makna identitas dan kebanggaan lokal. Budaya lokal dikonstruksi sebagai sesuatu yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman, meskipun mengalami proses penyederhanaan dan estetisasi. Selain itu, konstruksi identitas Generasi Z bersifat dinamis dan hibrid, yaitu menggabungkan unsur budaya lokal dengan pengaruh global. Meskipun terdapat kecenderungan identitas yang bersifat performatif dan dipengaruhi oleh algoritma media, Generasi Z tetap menunjukkan kesadaran terhadap identitas budayanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam representasi budaya dan konstruksi identitas generasi muda di era digital.

Kata Kunci : Representasi Budaya, Budaya Lokal, Tiktok, Konstruksi Identitas, Generasi Z, Media Digital.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi (Bamasputri, 2025). Media baru tidak lagi sekadar menjadi saluran penyampai pesan, tetapi juga menjadi ruang interaktif yang memungkinkan partisipasi aktif pengguna (Hasan et al., 2023). Kehadiran platform media sosial mempercepat arus pertukaran informasi lintas budaya tanpa batas geografis. Fenomena ini menjadikan media digital sebagai arena penting dalam pembentukan makna sosial dan budaya (Wenats, 2025). Media sosial memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi, nilai, dan identitas individu maupun kelompok. Transformasi ini juga memunculkan dinamika baru dalam relasi antara media dan budaya. Budaya tidak lagi hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga direproduksi secara digital. Hal ini menandai pergeseran dari budaya tradisional menuju budaya digital. Perubahan ini tentu membawa dampak terhadap cara masyarakat memahami identitasnya (Rahardja & Riau, 2026). Kajian mengenai media dan budaya menjadi semakin relevan di era digital saat ini. Terutama dalam melihat bagaimana media memengaruhi konstruksi identitas generasi muda.

Salah satu platform media sosial yang mengalami pertumbuhan pesat adalah TikTok. Platform ini memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan konten berbasis video pendek dengan berbagai kreativitas (Sirait & Nasution, 2024). TikTok menjadi ruang ekspresi yang sangat populer di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z (putra & Junita, 2024). Karakteristik kontennya yang cepat, visual, dan mudah viral menjadikan TikTok sebagai medium yang efektif dalam menyebarkan pesan budaya. Konten yang dihasilkan tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sarat dengan simbol dan makna budaya (Rusli & Fatra Emil, 2025). Pengguna seringkali mengangkat unsur budaya lokal dalam bentuk tarian, bahasa, pakaian, maupun tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi media representasi budaya. Namun, representasi tersebut tidak selalu bersifat netral (Tanjung, 2025). Terdapat proses seleksi, interpretasi, dan konstruksi makna di dalamnya, ini sangat penting untuk memahami bagaimana budaya direpresentasikan dalam platform ini, khususnya dalam kaitannya dengan identitas generasi muda sebagai audiens sekaligus kreator konten (Faisal, 2024).

Budaya lokal sebagai bagian penting dari identitas suatu masyarakat yang mencerminkan nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Hamson, 2025). Di tengah arus globalisasi, budaya lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Media digital di satu sisi dapat menjadi sarana pelestarian budaya, namun di sisi lain juga berpotensi mengubah makna budaya itu sendiri (A.Noer Chalifah Ramadhany, 2025). Representasi budaya dalam media sering kali mengalami penyederhanaan agar sesuai dengan logika konsumsi digital, yang dapat mengarah pada komodifikasi budaya, di mana budaya dijadikan sebagai objek hiburan semata (Ibrahim et al., 2025). Budaya lokal tidak lagi dipahami secara mendalam, tetapi hanya sebagai simbol visual yang menarik. Kondisi ini menjadi perhatian penting dalam kajian komunikasi budaya (Fariza et al., 2025). Terutama dalam melihat bagaimana media membentuk ulang makna budaya. Penelitian mengenai representasi budaya lokal menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memahami dinamika antara pelestarian dan transformasi budaya di era digital.

Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang beragam dan unik. Budaya Bugis-Makassar, misalnya, dikenal dengan nilai-nilai seperti siri' na pacce yang menjadi landasan moral masyarakat (Hamson, 2025; Yurni Ulfa et al., 2025). Selain itu terdapat berbagai tradisi, bahasa, dan simbol budaya yang memiliki makna mendalam. Dalam era digital, budaya-budaya tersebut mulai banyak ditampilkan dalam konten media sosial termasuk TikTok (Bella Tiara Putri et al., 2024). Generasi muda di Sulawesi Selatan turut berperan dalam memproduksi konten budaya lokal. Mereka mengemas budaya dalam bentuk yang lebih modern dan menarik bagi audiens digital (Bella Tiara Putri et al., 2024; Fatikh, 2025). Dalam proses terjadi kemungkinan perubahan makna budaya. Representasi yang ditampilkan bisa jadi tidak sepenuhnya mencerminkan nilai aslinya sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai autentisitas budaya dalam media digital, maka penting untuk mengkaji bagaimana budaya lokal Sulawesi Selatan direpresentasikan dalam TikTok (Bayrak, 2026; Qian, 2023).

Generasi Z kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital. Mereka memiliki kedekatan yang tinggi dengan media sosial, termasuk TikTok (A.Noer Chalifah Ramadhany, 2025). Generasi ini tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten. Interaksi dengan media, mereka membentuk cara pandang terhadap dunia, termasuk identitas budaya mereka (Fariza et al., 2025; Ibrahim et al., 2025). Identitas tidak lagi bersifat statis, tetapi dinamis dan terus mengalami konstruksi. Media sosial menjadi salah satu faktor utama dalam proses tersebut. Melalui konten yang dikonsumsi dan diproduksi, Generasi Z membangun pemahaman tentang siapa mereka. Identitas dapat terbentuk melalui representasi yang mereka lihat di media (Oktarina et al., 2022). Penting untuk melihat bagaimana TikTok memengaruhi konstruksi identitas Generasi Z. Khususnya dalam kaitannya dengan budaya lokal (Husnil et al., 2025).

Representasi dalam media merupakan proses di mana realitas dikonstruksi dan disajikan kepada publik. Media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuknya (Fadli & Elviria, 2025). Kondisi dari tiktok representasi budaya lokal dilakukan melalui berbagai simbol visual dan narasi singkat. Proses ini melibatkan interpretasi kreator dalam menyampaikan makna budaya. Namun interpretasi tersebut dapat berbeda dari makna aslinya (Boeker & Urman, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa representasi bersifat subjektif dan tidak selalu objektif. Kajian komunikasi representasi menjadi konsep penting untuk memahami hubungan antara media dan realitas sosial (Pan et al., 2025; Putri et al., 2025). Analisis terhadap representasi budaya lokal dalam TikTok menjadi relevan. Hal ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna budaya dikonstruksi dalam media digital.

Fenomena representasi budaya lokal dalam TikTok juga tidak terlepas dari logika algoritma dan popularitas (Muhsyanur et al., 2025). Konten yang viral cenderung lebih disukai, sehingga kreator sering menyesuaikan kontennya agar menarik perhatian. Hal ini dapat memengaruhi cara budaya ditampilkan. Budaya yang kompleks bisa disederhanakan menjadi konten yang ringan dan menghibur (Kencana Putri et al., 2024). Dilihat dari jangka panjangnya hal ini berpotensi mengubah persepsi masyarakat terhadap budaya tersebut. Budaya tidak lagi dipahami sebagai nilai yang mendalam, tetapi sebagai tren sesaat (Hasan et al., 2023). Kondisi ini menjadi isu penting dalam penelitian ini. Terutama dalam melihat dampaknya terhadap identitas Generasi Z perlu adanya kajian kritis terhadap fenomena ini.

Penelitian mengenai media dan budaya sebelumnya telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks representasi dan identitas (Compte & Klug, 2024). Sebagian besar penelitian masih berfokus pada media konvensional atau platform digital secara umum (Sirait & Nasution, 2024; Wenats, 2025). Kajian yang secara spesifik membahas TikTok sebagai media representasi budaya lokal masih relatif terbatas. Penelitian yang mengaitkan representasi budaya lokal dengan konstruksi identitas Generasi Z di tingkat lokal juga masih jarang dilakukan (putra & Junita, 2024). Hal ini menjadi celah penelitian yang dapat diisi, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam konteks kajian komunikasi budaya. Meskipun didalamnya terdapat kesenjangan penelitian yang belum banyak mendapat perhatian. Pertama, belum banyak studi yang secara mendalam mengkaji bagaimana representasi budaya lokal di TikTok tidak hanya sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga sebagai proses konstruksi makna yang berlapis.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8365>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kedua, keterkaitan antara representasi budaya lokal dan pembentukan identitas Generasi Z dalam konteks lokal seperti Sulawesi Selatan masih kurang dieksplorasi secara spesifik. Ketiga, sebagian penelitian cenderung melihat media sosial sebagai ruang pelestarian budaya, tanpa mengkaji secara kritis potensi terjadinya transformasi dan distorsi makna budaya (Irwanto & Hariatiningsih, 2023; Medina Serrano et al., 2020).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan kritis. Penelitian ini fokus mengkaji representasi budaya lokal Sulawesi Selatan dalam platform TikTok serta kaitannya dengan konstruksi identitas Generasi Z. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana budaya ditampilkan, tetapi juga bagaimana hal tersebut memengaruhi identitas generasi muda. Selain itu penelitian ini juga mengangkat konteks lokal yang seringkali kurang mendapat perhatian dalam kajian media digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang komunikasi budaya. Media TikTok memiliki peran penting dalam merepresentasikan budaya lokal sekaligus membentuk identitas Generasi Z. Namun, proses tersebut tidak lepas dari berbagai dinamika dan permasalahan, seperti komodifikasi budaya dan perubahan makna. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana representasi budaya lokal Sulawesi Selatan dalam konten TikTok. Kedua, bagaimana representasi tersebut berkontribusi dalam konstruksi identitas Generasi Z di Sulawesi Selatan.

2. Metode Penelitian

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui interpretasi makna, bukan melalui pengukuran kuantitatif (Zaini et al., 2023). Fokus utama penelitian ini adalah pada pemaknaan terhadap representasi budaya lokal dalam konten media digital, khususnya TikTok. Analisis semiotika digunakan untuk mengkaji tanda, simbol, serta pesan yang terkandung dalam konten, sehingga dapat mengungkap makna yang tersirat di balik representasi tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana makna yang dihasilkan berkontribusi dalam proses konstruksi identitas Generasi Z sebagai audiens sekaligus kreator konten

2.2. Jenis Penelitian

Jenis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Roland Barthes, yang membedakan makna ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Mudjiyanto & Nur, 2022). Pada tahap denotasi, analisis difokuskan pada makna literal yang tampak secara langsung dalam konten. Selanjutnya, pada tahap konotasi, peneliti mengkaji makna yang lebih dalam yang berkaitan dengan nilai, emosi, dan konteks budaya. Adapun pada tahap mitos, analisis diarahkan pada bagaimana makna tersebut merefleksikan ideologi atau konstruksi sosial yang lebih luas, termasuk dalam pembentukan identitas budaya. Melalui kerangka ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana budaya lokal Sulawesi Selatan direpresentasikan secara visual dan naratif dalam konten TikTok.

2.3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa konten video TikTok yang memuat unsur budaya lokal Sulawesi Selatan. Konten yang dipilih meliputi berbagai bentuk representasi budaya, seperti tarian tradisional, penggunaan bahasa daerah, pakaian adat, musik tradisional, serta simbol-simbol budaya lainnya. Data yang digunakan bersifat kualitatif, berupa visual, audio, teks, dan narasi yang terkandung dalam video. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan relevansi konten dengan fokus penelitian, sehingga data yang dianalisis benar-benar merepresentasikan fenomena yang dikaji

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dan dokumentasi (Susanto et al., 2023). Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung konten-konten TikTok yang relevan dengan budaya lokal Sulawesi Selatan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyimpan, dan mengklasifikasikan konten video yang telah dipilih sebagai objek penelitian. Proses ini juga melibatkan pencatatan elemen-elemen penting dalam konten, seperti visual, teks, audio, serta konteks penyajian konten tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis dan mendalam.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam konten, baik berupa tanda visual maupun verbal (Yusuf, 2022). Kedua, peneliti mengklasifikasikan tanda-tanda tersebut ke dalam kategori denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan kerangka semiotika yang digunakan. Ketiga, peneliti menginterpretasikan makna yang terkandung dalam setiap kategori untuk memahami bagaimana budaya lokal direpresentasikan. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan mengenai hubungan antara representasi budaya lokal dalam konten TikTok dengan konstruksi identitas Generasi Z di Sulawesi Selatan. Proses analisis dilakukan secara interpretatif dan berkelanjutan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disusun berdasarkan urutan yang logis sesuai dengan fokus permasalahan penelitian, dengan menampilkan temuan berupa fakta dan data yang relevan. Selanjutnya, pembahasan dilakukan untuk menjelaskan makna, hubungan, serta generalisasi dari temuan tersebut guna menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

3.1. Representasi Budaya Lokal Sulawesi Selatan dalam Konten TikTok

Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah konten TikTok yang menampilkan unsur budaya lokal Sulawesi Selatan, ditemukan bahwa representasi budaya diwujudkan melalui berbagai elemen visual dan verbal yang bersifat simbolik. Konten-konten tersebut umumnya menampilkan penggunaan pakaian adat, tarian tradisional, bahasa daerah, serta musik khas yang merepresentasikan identitas budaya Bugis-Makassar. Representasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai strategi kreatif dalam menarik perhatian audiens di media digital yang bersifat visual dan cepat. Konten yang ditampilkan juga cenderung dikemas secara menarik dengan memanfaatkan tren yang sedang berkembang di platform TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa kreator tidak hanya berfokus pada penyampaian budaya, tetapi juga mempertimbangkan aspek popularitas dan daya tarik visual. Representasi budaya lokal dalam TikTok mengalami proses adaptasi terhadap karakteristik media digital. Adaptasi ini memungkinkan budaya lokal untuk tetap eksis di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Namun dalam proses tersebut, terdapat kemungkinan terjadinya perubahan makna budaya. Sehingga penting untuk melihat bagaimana elemen-elemen budaya tersebut direpresentasikan secara lebih mendalam. Analisis ini menjadi langkah awal dalam memahami dinamika representasi budaya di media digital.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi makna ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, konten TikTok menampilkan gambaran langsung mengenai aktivitas budaya, seperti individu yang mengenakan pakaian adat sambil melakukan gerakan tari tradisional atau menggunakan bahasa daerah dalam dialog singkat. Elemen-elemen visual seperti warna pakaian, gerakan tubuh, serta latar tempat menjadi tanda yang secara eksplisit merepresentasikan budaya lokal. Selain itu, penggunaan musik tradisional sebagai latar video semakin memperkuat identitas budaya yang ditampilkan. Tanda-tanda tersebut dapat dikenali secara langsung oleh audiens tanpa memerlukan interpretasi yang kompleks. Kemudian denotasi berfungsi sebagai dasar dalam memahami representasi budaya yang ditampilkan. Meskipun bersifat literal, makna denotatif tetap memiliki peran penting dalam membangun kesan awal terhadap konten. Visual yang ditampilkan menjadi pintu masuk bagi audiens dalam memahami budaya lokal. Aspek visual dan audio menjadi elemen penting dalam representasi budaya di TikTok menjadikan tingkat denotasi menunjukkan bagaimana budaya lokal dihadirkan secara nyata dalam media digital.

Pada tingkat konotasi, makna yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada apa yang terlihat secara langsung, tetapi juga berkaitan dengan nilai dan identitas budaya yang melekat. Penggunaan pakaian adat, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai busana tradisional, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan terhadap budaya lokal. Demikian pula penggunaan bahasa daerah dapat dimaknai sebagai bentuk pelestarian identitas kultural di tengah dominasi bahasa nasional dan global. Konten TikTok menjadi ruang di mana Generasi Z mengekspresikan sekaligus menegosiasikan identitas budaya mereka melalui simbol-simbol yang ditampilkan. Makna konotatif ini muncul melalui pengalaman sosial dan pemahaman budaya yang dimiliki oleh audiens. Interpretasi terhadap konten dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Konotasi juga menunjukkan adanya hubungan antara tanda dengan nilai-nilai budaya yang lebih dalam. Media berperan sebagai perantara dalam menyampaikan makna tersebut. Tingkat konotasi memperlihatkan bagaimana budaya tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dimaknai. Hal ini menunjukkan bahwa representasi budaya memiliki dimensi interpretatif yang kompleks.

Tingkat mitos representasi budaya dalam konten TikTok menunjukkan adanya konstruksi makna yang lebih luas terkait hubungan antara budaya lokal dan modernitas. Budaya lokal tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kuno atau tertinggal, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dikemas secara modern dan relevan dengan

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8365>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

perkembangan zaman. Hal ini menciptakan narasi bahwa budaya lokal tetap eksis dan mampu beradaptasi dalam ruang digital. Mitos yang terbentuk dalam konten tersebut memperlihatkan bagaimana budaya direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, terdapat upaya untuk membangun citra positif terhadap budaya lokal melalui media digital. Terdapat kecenderungan bahwa budaya direpresentasikan secara selektif dan disederhanakan agar sesuai dengan logika hiburan dan kebutuhan viralitas. Hal ini dapat mengarah pada pembentukan makna yang tidak sepenuhnya mencerminkan realitas budaya yang kompleks. Mitos berfungsi sebagai bentuk ideologi yang tersembunyi dalam representasi. Penting untuk mengkaji makna mitos secara kritis. Tingkat mitos menunjukkan bagaimana budaya diposisikan dalam wacana media digital.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya proses estetisasi dalam representasi budaya lokal, yaitu penekanan pada aspek visual yang menarik dibandingkan dengan kedalaman makna budaya itu sendiri. Konten dibuat sedemikian rupa agar mudah dipahami dan menarik perhatian dalam waktu singkat, sehingga beberapa nilai filosofis yang terkandung dalam budaya lokal tidak sepenuhnya tersampaikan. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran dari makna budaya yang kompleks menjadi representasi yang lebih sederhana dan konsumtif. Estetisasi ini juga dipengaruhi oleh karakteristik platform TikTok yang mengutamakan visual dan durasi singkat. Kreator cenderung memilih elemen budaya yang mudah dikenali dan menarik secara visual. Akibatnya, aspek budaya yang bersifat mendalam seringkali tidak ditampilkan secara utuh. Kondisi ini menunjukkan adanya kompromi antara nilai budaya dan kebutuhan media digital. Dalam jangka panjang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami budaya lokal. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji secara kritis. Estetisasi menjadi salah satu ciri utama dalam representasi budaya di TikTok.

Peran algoritma TikTok turut memengaruhi pola representasi budaya yang muncul. Konten yang memperoleh tingkat interaksi tinggi cenderung direproduksi, sehingga membentuk pola representasi yang seragam. Dalam kondisi ini, budaya lokal berpotensi mengalami standarisasi dalam bentuk tertentu yang dianggap menarik secara digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa representasi budaya tidak sepenuhnya bebas, melainkan dipengaruhi oleh struktur dan logika media itu sendiri. Algoritma berperan dalam menentukan konten mana yang lebih banyak ditampilkan kepada audiens. Hal ini berdampak pada preferensi kreator dalam memproduksi konten budaya. Kreator cenderung mengikuti pola yang sudah terbukti viral agar mendapatkan perhatian lebih luas. Akibatnya, terjadi pengulangan bentuk representasi yang sama. Kondisi ini dapat membatasi keberagaman dalam representasi budaya lokal. Penting untuk memahami peran algoritma dalam membentuk dinamika representasi budaya. Sehingga media digital memiliki pengaruh besar dalam menentukan bagaimana budaya ditampilkan dan dipahami. Untuk memperjelas hasil analisis berikut tabel analisis semiotika terhadap salah satu bentuk konten TikTok yang merepresentasikan budaya lokal Sulawesi Selatan

Tabel 3.1 Analisis Semiotika Representasi Budaya Lokal dalam Konten TikTok

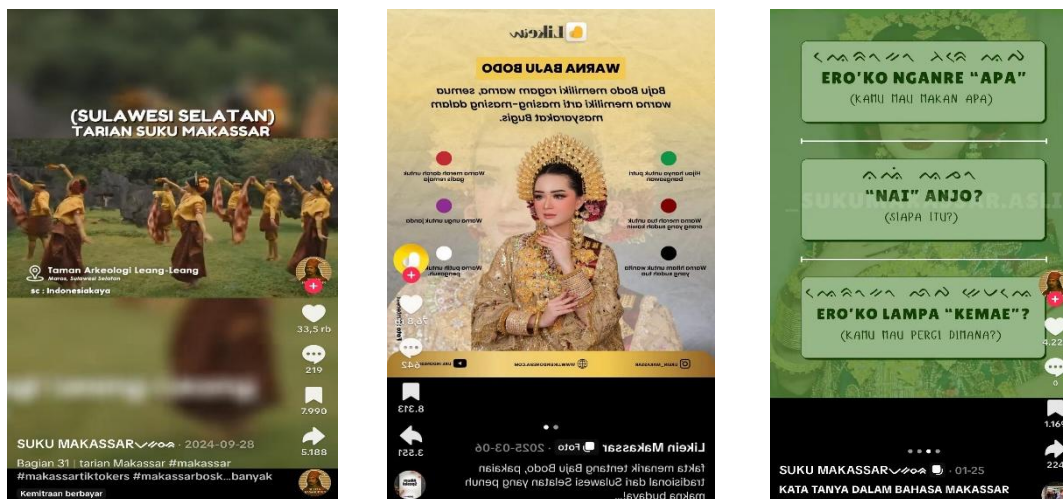
No	Elemen Konten	Denotasi (Makna Literal)	Konotasi (Makna Budaya)	Mitos (Makna Ideologis)
1	Pakaian adat Bugis-Makassar	Seorang individu mengenakan baju bodo berwarna cerah	Simbol identitas budaya dan kebanggaan terhadap tradisi lokal	Budaya lokal tetap eksis dan dapat tampil modern di era digital
2	Tarian tradisional	Gerakan tari khas yang ditampilkan mengikuti musik daerah	Representasi pelestarian budaya dan ekspresi tradisional	Budaya dapat dikreasikan ulang agar relevan dengan generasi muda
3	Bahasa daerah	Penggunaan bahasa Bugis/Makassar dalam dialog video	Bentuk pelestarian identitas linguistik lokal	Bahasa daerah tetap memiliki posisi dalam budaya digital
4	Musik tradisional	Penggunaan musik khas sebagai latar video	Penguat nuansa budaya dan autentisitas konten	Budaya lokal dapat dikemas ulang menjadi produk hiburan digital
5	Latar/setting	Penggunaan latar bernuansa tradisional atau simbol lokal	Menunjukkan keterikatan dengan ruang budaya tertentu	Budaya direpresentasikan sebagai identitas visual yang mudah dikenali

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan data konten TikTok (2026)

Gambar 3.1 Representasi Budaya Lokal dalam Konten TikTok

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8365>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



Sumber: Konten yang bersal dari TikTok (2026)

Tabel 3.1 menunjukkan hasil analisis semiotika terhadap elemen-elemen utama dalam konten TikTok yang merepresentasikan budaya lokal Sulawesi Selatan. Setiap elemen dianalisis berdasarkan tiga tingkat makna menurut Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, terlihat bahwa konten menampilkan simbol budaya secara langsung seperti pakaian adat, tarian, dan penggunaan bahasa daerah. Pada tingkat konotasi, simbol-simbol tersebut dimaknai sebagai bentuk identitas budaya dan kebanggaan lokal. Sementara itu, pada tingkat mitos, representasi budaya menunjukkan adanya konstruksi bahwa budaya lokal tetap relevan dan dapat beradaptasi dalam era digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah studi sebelumnya salah satunya Ibrahim et al., (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam merepresentasikan budaya sekaligus membentuk identitas pengguna. Beberapa penelitian dalam kajian komunikasi budaya menegaskan bahwa platform digital seperti TikTok menjadi ruang baru bagi generasi muda untuk mengekspresikan identitas budaya melalui simbol-simbol visual dan narasi singkat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi budaya dalam media digital tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian, tetapi juga sebagai proses reinterpretasi budaya sesuai dengan konteks kekinian. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa budaya lokal Sulawesi Selatan dikemas secara kreatif agar relevan dengan karakteristik media digital. Media sosial dapat dipahami sebagai ruang produksi budaya yang dinamis, di mana makna budaya terus mengalami negosiasi dan konstruksi ulang.

Terdapat pula penelitian yang tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan dalam studi ini Fariza et al., (2025) yang menyatakan bahwa media digital cenderung berkontribusi terhadap degradasi nilai budaya, di mana budaya lokal mengalami penyederhanaan bahkan kehilangan makna aslinya akibat komodifikasi dan orientasi pada popularitas. Pandangan ini melihat media sosial lebih sebagai ancaman terhadap keberlangsungan budaya dibandingkan sebagai ruang pelestarian. Meskipun penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan simplifikasi dan estetisasi budaya, hasil analisis menunjukkan bahwa representasi budaya dalam TikTok tidak sepenuhnya menghilangkan makna, melainkan mengadaptasinya dalam bentuk yang lebih sesuai dengan logika media digital. Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih seimbang, bahwa media digital dapat menjadi sekaligus ruang pelestarian dan transformasi budaya, tergantung pada bagaimana budaya tersebut direpresentasikan dan dimaknai oleh penggunanya.

3.2. Konstruksi Identitas Generasi Z di Sulawesi Selatan dalam Konten TikTok

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten TikTok yang merepresentasikan budaya lokal Sulawesi Selatan, ditemukan bahwa konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media representasi budaya, tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk dan mengonstruksi identitas Generasi Z. Generasi Z tidak hanya berperan sebagai audiens pasif, tetapi juga sebagai kreator aktif yang terlibat dalam proses produksi dan reproduksi makna budaya. Melalui interaksi dengan konten, baik sebagai penonton maupun pembuat, mereka secara tidak langsung membangun pemahaman mengenai identitas budaya yang mereka miliki. Proses ini menunjukkan bahwa identitas tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus mengalami perubahan. Media TikTok menjadi ruang di mana identitas tersebut dinegosiasikan dan dikonstruksi secara berkelanjutan. Selain itu, karakteristik TikTok yang berbasis visual dan tren juga memengaruhi cara Generasi Z mengekspresikan identitasnya. Sehingga konstruksi identitas dalam konteks ini sangat dipengaruhi oleh interaksi antara individu, budaya, dan media digital.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8365>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pada tingkat denotasi, konstruksi identitas Generasi Z dapat dilihat melalui cara mereka menampilkan diri dalam konten TikTok melalui simbol-simbol budaya yang digunakan. Hal ini terlihat dari penggunaan atribut budaya seperti pakaian adat, bahasa daerah, serta gerakan tari tradisional dalam video yang mereka buat. Secara literal, tindakan tersebut menunjukkan keterlibatan langsung Generasi Z dalam merepresentasikan budaya lokal. Selain itu, gaya penyampaian yang santai dan mengikuti tren menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan budaya dengan gaya komunikasi generasi muda. Penampilan visual menjadi elemen utama dalam menunjukkan identitas yang ingin ditampilkan. Dalam hal ini, identitas direpresentasikan melalui apa yang terlihat secara langsung dalam konten. Oleh karena itu, tingkat denotasi memperlihatkan bagaimana Generasi Z secara eksplisit menampilkan identitas budaya mereka di ruang digital. Hal ini menjadi dasar dalam memahami konstruksi identitas pada tingkat yang lebih dalam.

Pada tingkat konotasi konstruksi identitas Generasi Z tidak hanya terlihat dari tampilan luar, tetapi juga dari makna yang melekat pada simbol-simbol budaya yang digunakan. Penggunaan pakaian adat, bahasa daerah, dan elemen budaya lainnya mencerminkan adanya kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Di sisi lain identitas tersebut juga mengalami proses negosiasi dengan nilai-nilai modern yang berkembang di media digital. Generasi Z cenderung menggabungkan unsur tradisional dengan gaya kontemporer, sehingga menghasilkan bentuk identitas yang bersifat hibrid. Identitas budaya tidak lagi dipahami secara kaku, tetapi lebih fleksibel dan adaptif. Makna konotatif ini menunjukkan bahwa identitas Generasi Z dibentuk melalui interaksi antara budaya lokal dan pengaruh global. Media TikTok menjadi ruang penting dalam proses pembentukan identitas tersebut sehingga konstruksi identitas pada tingkat konotasi menunjukkan adanya dinamika dalam pemaknaan identitas budaya. Untuk memperjelas temuan terkait konstruksi identitas Generasi Z dalam konten TikTok, berikut disajikan ringkasan pola identitas yang terbentuk berdasarkan hasil analisis:

Tabel 3.2 Pola Konstruksi Identitas Generasi Z dalam Konten TikTok

No	Bentuk Identitas	Indikator	Makna
1	Identitas Tradisional	Pakaian adat, bahasa daerah	Pelestarian budaya
2	Identitas Modern	Gaya visual, tren TikTok	Adaptasi terhadap media digital
3	Identitas Hibrid	Perpaduan unsur tradisional dan modern	Negosiasi identitas budaya
4	Identitas Performatif	Konten mengikuti tren viral	Komodifikasi identitas

Sumber: Hasil Analisis Penelitian Konten TikTok 2026

Pada tingkat mitos, konstruksi identitas Generasi Z dalam konten TikTok mencerminkan adanya narasi yang lebih luas mengenai hubungan antara budaya lokal dan modernitas. Identitas budaya tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tetap, tetapi sebagai sesuatu yang dapat dikonstruksi ulang sesuai dengan konteks zaman. Mitos yang muncul menunjukkan bahwa menjadi modern tidak harus meninggalkan budaya lokal, melainkan dapat mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan gambaran bahwa Generasi Z mampu menjadi agen pelestarian sekaligus inovator budaya. Terdapat pula kecenderungan bahwa identitas yang ditampilkan lebih bersifat performatif, yaitu dibentuk untuk memenuhi ekspektasi audiens dan kebutuhan popularitas di media sosial. Kondisi ini identitas dapat menjadi komoditas yang dikemas untuk mendapatkan perhatian. Penting untuk melihat konstruksi identitas tidak hanya sebagai ekspresi diri, tetapi juga sebagai hasil dari pengaruh struktur media digital. Tingkat mitos menunjukkan bagaimana identitas Generasi Z dibentuk dalam kerangka ideologis yang lebih luas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas Generasi Z dalam TikTok tidak terlepas dari pengaruh algoritma dan tren yang berkembang di platform tersebut. Konten yang viral cenderung menjadi acuan dalam membentuk gaya representasi identitas. Generasi Z seringkali menyesuaikan cara mereka menampilkan diri agar sesuai dengan tren yang sedang populer. Hal ini menyebabkan identitas yang ditampilkan cenderung homogen dan mengikuti pola tertentu. Dilihat dari jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi keberagaman ekspresi identitas budaya. Selain itu, tekanan untuk mendapatkan perhatian juga dapat mendorong individu untuk menampilkan identitas yang tidak sepenuhnya autentik. Fenomena ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas di media digital tidak sepenuhnya bebas, tetapi dipengaruhi oleh mekanisme platform.

Temuan penelitian ini sejalan dengan salah satu studi sebelumnya Rusli & Fatra Emil (2025) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas generasi muda. Studi tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung membangun identitasnya melalui interaksi di ruang digital, baik sebagai konsumen maupun produsen konten. Identitas dalam konteks ini bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan media dan lingkungan sosial. Sejalan dengan temuan dalam penelitian

ini yang menunjukkan bahwa identitas Generasi Z dibentuk melalui proses negosiasi antara budaya lokal dan pengaruh global yang hadir dalam media TikTok.

Terdapat pula satu penelitian yang tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan dalam studi ini. Penelitian Bamasputri (2025) menyatakan bahwa penggunaan media sosial dapat memicu krisis identitas pada generasi muda, di mana individu mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri akibat paparan berbagai nilai yang beragam. Selain itu, identitas yang ditampilkan di media sosial dianggap cenderung bersifat artifisial dan tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya. Meskipun penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan identitas yang bersifat performatif, hasil analisis menunjukkan bahwa Generasi Z tetap memiliki kesadaran terhadap identitas budaya lokalnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif bahwa konstruksi identitas di media digital tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk memperkuat dan menegosiasikan identitas budaya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi budaya lokal Sulawesi Selatan dalam konten TikTok diwujudkan melalui berbagai simbol visual dan verbal seperti pakaian adat, tarian tradisional, bahasa daerah, dan musik khas yang dimaknai pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Representasi tersebut tidak hanya menampilkan budaya secara literal, tetapi juga mengandung makna yang merefleksikan identitas, kebanggaan lokal, serta upaya adaptasi budaya dalam konteks digital. Budaya lokal mengalami transformasi melalui penyederhanaan dan estetisasi agar sesuai dengan karakteristik media TikTok yang cepat dan visual, sehingga menunjukkan bahwa media digital berperan sebagai ruang sekaligus medium konstruksi makna budaya.

Konstruksi identitas Generasi Z di Sulawesi Selatan terbentuk melalui interaksi aktif dengan konten TikTok, baik sebagai konsumen maupun kreator. Identitas yang terbentuk bersifat dinamis dan hibrid, yaitu menggabungkan unsur budaya lokal dengan pengaruh global dan tren digital. Meskipun terdapat kecenderungan identitas yang bersifat performatif dan dipengaruhi oleh algoritma serta logika popularitas, Generasi Z tetap menunjukkan kesadaran terhadap identitas budaya lokalnya. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga sebagai sarana negosiasi identitas budaya di era modern.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media strategis dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal, khususnya dalam menjangkau generasi muda. Diperlukan upaya yang lebih kritis agar representasi budaya tidak hanya berorientasi pada aspek visual dan hiburan, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak variasi konten, platform media sosial lainnya, atau pendekatan metodologis yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara media digital, budaya, dan identitas generasi muda.

Reference

- A.Noer Chalifah Ramadhany. (2025). Peran Media Sosial Dalam Mendorong Gaya Hidup Konsumtif Di Kalangan Remaja Komunitas Pesisir. *EDUSOS: Jurnal Edukasi Dan Ilmu Sosial*, 2(01), 18–25. <https://doi.org/10.62330/Edusos.V2i01.291>
- Bamasputri, R. A. (2025). Transformasi Digital: Evolusi Komunikasi Massa Di Era Media Sosial Dan Dampaknya Pada Perilaku Konsumsi Informasi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 270–286. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V11i02.6885>
- Bayrak, T. (2026). *The Hybrid Culture Of Generation Z: Digital Identity And Community Construction Through Tiktok, Discord, And Twitch*. 1(2), 17–30.
- Bella Tiara Putri, Citra Sukma Ayu, Mita Atiiqah Br Ginting, Siti Saidah, & Sakholid Nasution. (2024). Budaya Dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/10.61132/Semantik.V3i1.1321>
- Boeker, M., & Urman, A. (2023). An Empirical Investigation Of Personalization Factors On Tiktok. In *WWW 2022 - Proceedings Of The ACM Web Conference 2022* (Vol. 1, Issue 1). Association For Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3485447.3512102>
- Compte, D. Le, & Klug, D. (2024). “ It ’ S Viral ! ” - A Study Of The Behaviors , Practices , And Motivations Of Tiktok Social Activists. *WWW 2024- Proceedings Of The ACM Web Conference 2022*, 108–111. <https://doi.org/10.48550/Arxiv.2106.08813>
- Fadli, M., & Elviria, S. (2025). Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap Representasi Budaya Dalam Konten Tiktok @Pesonaindonesia. *Journal Of Communication E-ISSN*, 1(1), 1–11. <https://jurnal.unhjambi.ac.id/index.php/coms/article/view/36/8>
- Faisal, R. S. & B. I. (2024). ANALISIS REPRESENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM MEMBENTUK GAYA HIDUP GENERASI Z. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 150–158.
- Fariza, M. R., Milyane, T. M., Sutarjo, M. A. S., Rohimakumullah, M. A. A., & Widyaningrum, S. Y. (2025). Komunikasi Budaya Sebagai Strategi Pemasaran: Studi Netnografi Pada Akun Tiktok @Pesonaindonesia. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 22–31. <https://doi.org/10.21831/Lektur.V8i2.23840>
- Fatih, M. A. (2025). Dinamika Komunikasi Lintas Budaya : Menegosiasikan Identitas Di Ruang Digital. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 142–157. <https://doi.org/10.31538/Almada.V8i1.9892>
- Hamson, Z. (2025). TRANSFORMASI BUDAYA LOKAL DALAM ERA DIGITAL: ANALISIS PRAKTIK ETIKA KREATOR KONTEN

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8365>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- DI MAKASSAR. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 105–115. <https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1124>
- Hasan, K., Husna, A., & Fitri, D. (2023). Transformasi Komunikasi Massa Era Digital Antara Peluang Dan Tantangan. *JPP Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 8, 41–55.
- Husnil, Z., Harahap, F., & Akil, R. (2025). Sinergi Antara Tradisi Dan Teknologi Informasi: Merawat Tradisi Lokal Melalui Ritual Digital Platform Tiktok. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 2025. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.727>
- Ibrahim, I., Mangkoma, S., & Imaduddin, I. (2025). Makna Loyalitas Konsumen Brand Lokal Di Era Digital : Studi Fenomenologi Terhadap Pengguna Media Sosial. *Al-Buhuts*, 21(1), 58.
- Irwanto, I., & Hariatiningsih, L. R. (2023). Amplifikasi Budaya Pop Bonge-Jeje Melalui Media Sosial Tik Tok. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 122–131. <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.15067>
- Kencana Putri, M., Narti, S., & Maryaningsih, M. (2024). Cultural Phenomenon Of Tiktok As A New Form Of Communication Among Teenagers. *Multidisciplinary Journals*, 1(3), 193–204. <https://doi.org/10.37676/mj.v1i3.590>
- Medina Serrano, J. C., Papakyriakopoulos, O., & Hegelich, S. (2020). Dancing To The Partisan Beat: A First Analysis Of Political Communication On Tiktok. *Websci 2020 - Proceedings Of The 12th ACM Conference On Web Science*, 157–166. <https://doi.org/10.1145/3394231.3397916>
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2022). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://jkd.komdigi.go.id/index.php/pekommass/article/view/1210>
- Muhsyanur, M., Sudikan, S. Y., & Murugesha, M. (2025). Linguistic Identity Negotiation On Tiktok: Glocal Practices Of Indonesian Content Creators. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 85–97. <https://doi.org/10.18860/ling.v20i2.32574>
- Oktarina, O., Sarmiati, S., & Asrinaldi, A. (2022). Globalisasi Dan Identitas Budaya Indonesia Melalui Aplikasi Tiktok. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 277. <https://doi.org/10.29210/30031775000>
- Pan, Z., Zhang, R., Luo, J., Zhang, Y., Deng, Y., & Ma, X. (2025). From Platform Migration To Cultural Integration: The Ingress And Diffusion Of #Wlw From Tiktok To Rednote In Queer Women Communities. In *Companion Of The Computer-Supported Cooperative Work And Social Computing (CSCW Companion '25), October 18-22, 2025, Bergen, Norway* (Vol. 1, Issue 1). Arxiv. <https://doi.org/10.1145/3715070.3749230>
- Putra, Yulian Dwi, & Junita, D. (2024). Realitas Keterlibatan Gen Z Dalam Media Sosial Tiktok Perspektif Sosiokultural. *Intercode*, 4(1), 33–55. <https://www.journal.uml.ac.id/index.php/IRE/article/view/2746>
- Putri, N. N., Khoirunnisa, D. A., Ilhamy, D. W., Ikhsan, M., & Purwanto, E. (2025). Pergeseran Budaya: Media Baru Sebagai Tiktok Dan Aparatus Ideologi. *CONVERSE Journal Communication Science*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4345>
- Qian, J. (2023). *The Impact Of Short - Form Video Platforms On Youth ' S Cultural Identity And Social Interaction : A Case Study Of Tiktok*. 4(1), 113–118.
- Rahardja, Y. S., & Riau, U. (2026). *Transformasi Digital Dan Perubahan Pola Komunikasi Publik Di Era Media Sosial*. 8(April 2025), 95–104.
- Rusli & Fatra Emil. (2025). Konstruksi Identitas Dan Perilaku Baru Di Media Sosial : Potret Sosiologis Masyarakat Kota Makassar. *Ilmiah Komunikasi*, 3(2), 39–48. <https://doi.org/https://publikasi.abidan.org/index.php/komunika/index> Konstruksi
- Sirait, A. A., & Nasution, M. I. P. (2024). Efektivitas Platform Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Pai Berbasis Literasi Digital. *Dirosat : Journal Of Islamic Studies*, 9(1), 83. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1732>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tanjung, M. A. (2025). Tiktok Sebagai Ruang Dialog Kultural Generasi Z Dan Tradisi Lokal. *Journal Of Mandalika Social Science*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.59613/jomss.v3i1.255>
- Wenats, E. W. (2025). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan Dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital Dan Masyarakat Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 133–137.
- Yurni Ulfa, A., Ina Syam, N., Room, F., & Asra, A. A. (2025). Literatur Review: Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sulawesi Selatan. *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Putra Indonesia "Yptk" Padang*, 12, 37–44. <https://doi.org/10.35134/jpti.v12i1.225>
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zaini, P. M., Zaini, P. M., Saputra, N., Penerbit, Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue May).